

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Pembelajaran Ilmu Tajwid

##### 1. Pengertian Pembelajaran Ilmu Tajwid

Membaca Al – ‘Quran adalah salah satu ibadah teragung diantara ibadah-ibadah yang ada. Setiap huruf yang dibaca maka dinilai 10 kebaikan oleh Allah. Sebagai seorang muslim kita tidak hanya dituntut membacanya saja. Akan tetapi hendaknya kita juga membacanya dengan baik dan benar sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wasallam*. Dengan demikian betapa pentingnya seseorang untuk membaca dan mempelajari dan memahami kandungan Al – Qur’an untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan santri/siswa. Relasi guru dan santri/siswa dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>1</sup>

Pembelajaran juga merupan instrument yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri bagi santri/siswa untuk menyerap isi materi dan penjelasan bahan ajar yang disampaikan pendidik.<sup>2</sup>

Ilmu tajwid merupakan bagian dari ilmu ulumul Qur’an yang perlu dipelajari, mengingat ilmu ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaca Al – Qur’an dengan baik. Pengertian Tajwid menurut bahasa (ethimologi) adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur’an

---

<sup>1</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung:Alfabeta, 2011). 61.

<sup>2</sup> Buna’i, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 3.

dengan sebaik-baiknya. Tujuan ilmu tajwid adalah memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.<sup>3</sup>

Menurut mayoritas ulama, objek pembahasan dalam ilmu tajwid adalah kata dan kalimat dalam ayat-ayat Al Qur'an saja. Sedangkan sebagian ulama yang lainnya memasukkan hadits sebagai objek pembahasan ilmu tajwid. Sehingga membaca haditspun juga harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Jadi pembelajaran ilmu tajwid disini adalah suatu cara atau proses pembelajaran ilmu tajwid hususnya yang dilakukan di Masjid Baiturrahman.

## 2. Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam mengucapkan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang tengah di baca. Dalam kondisi tertentu, kesalahan ini bahkan dapat menyebabkan kekafiran manakala seseorang melakukannya dengan sengaja dan sadar.<sup>4</sup>

“Orang yang pertama meletakkan dasar-dasar ilmu tajwid bila ditinjau dari aspek keilmuan adalah Rosulullah Saw karena Al-Qur'an diturunkan kepada beliau melalui malaikat jibril. Sedangkan dari kalangan ulama' banyak pendapat yang kontradiktif. Diantaranya mengatakan bahwa Abu Aswad Ad-Dhu'alilah yang

---

<sup>3</sup>Zainol Hasan Dan Moh. Afandi, *Modul Praktikum Pembelajaran Tilawati Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing), 1.

<sup>4</sup>Marzuki Dan Sun Choirul Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: CV DIVA Press, 2020), 33.

meletakkan dasar-dasar ilmu tersebut. Yang lainnya berpendapat bahwa Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, dan Imam Kholil bin Ahmad.”<sup>5</sup>

Adapun Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah :

- a. Fardhu ‘ain bagi setiap muslim agar bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai mana bacaan yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. Fardhu A'in hukumnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (praktek, sesuai dengan aturan-aturan ilmu Tajwid).<sup>6</sup>
- b. Fardhu kifayah, bagi setiap muslim yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, namun hanya ingin sekedar menjadikan sebagai ilmu pengetahuan saja.<sup>7</sup>

Dan hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardlu kifayah, sedang mengamalkan ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur'an itu hukumnya Fardlu 'Ain.

### 3. Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

Manfaat yang kita peroleh ketika kita sudah mempelajari ilmu tajwid adalah terjaganya lisan dari kesalahan ketika membaca Al Quran. Abdul Fattah bin As Sayyid mengatakan :

تَمَرَّتُهُ: هِيَ صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ اللَّحْنِ فِي لَفْظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Adapun faedahny adalah menjaga lisan dari kesalahan di dalam melafadzkan Al Quran Al Karim.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Achmad Suhaili, *Ikhtisar Tajwid Praktis Lengkap dengan Nadhom Hidayatus Syibyan* (Paiton: Kabag Pembinaan Al- Qur'an, 2015), 9.

<sup>6</sup>As'Ad Humam, *Cara Praktis Belajar Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM, 2005), 4.

<sup>7</sup>Siti Pramitha Retno Wardani, *Step By Step Sukses Membaca Al-Qura'an Dengan Tartil* (Dianra), 12.

<sup>8</sup>Abdul Fattah Bin As Sayyid, *Hidayah Al Qori Ila Tajwid Al Baari*, (Madinah: Maktabah Thayyibah), 46.

Dengan mempelajari ilmu ini maka kita dapat mengetahui bagaimana sifat-sifat, dan tempat keluarnya huruf. Kita juga dapat mengetahui apakah huruf itu dibaca panjang atau pendek, dengung atau jelas atau samar. Apabila kita tidak mengetahui bagaimana cara membaca yang benar sehingga keliru dalam mengucapkan huruf-huruf atau kalimat-kalimat dalam Al Quran maka berubahlah makna ayat yang kita baca.

Berubahnya makna ayat yang dibaca ini dapat berakibat fatal. Karena apabila kita keliru dalam membacanya maka kita telah merusak ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya dengan bacaan yang bertajwid.

## **B. Tinjauan tentang Kemampuan Membaca Al-Quran**

### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kemampuan adalah kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat. Menurut Dalman kemampuan membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.<sup>9</sup>

Kemampuan adalah keterampilan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan tersusun sesuai dengan keadaan yang mencapai hasil tertentu. Keterampilan dalam pembelajaran dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku santri/siswa cekat, tepat dan cepat melalui kegiatan belajar. Dengan adanya suatu keterampilan diharapkan santri/siswadapat menjadi cekat, tepat dan cepat dalam melakukan suatu hal. Sehingga santri atau siswa mempunyai kemampuan. Istilah keterampilan mengacu pada kemampuan untuk melakukan dalam cara yang efektif.

---

<sup>9</sup>Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

Dalam suatu keterampilan diperlukan indikator-indikator untuk menunjang keberhasilan agar dapat dijadikan acuan dalam perubahan peningkatan belajar pada santri/siswa. Dalam penelitian ini, indikator kemampuan/keterampilan yang dijadikan acuan adalah:

- a. Penguasaan huruf hijaiyyah.
- b. Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid yang benar
- c. Kemampuan dalam membaca Al-Qur'an dengan Makharijul huruf yang benar.
- d. Kelancaran dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan dan ketepatan dalam menyelesaikan suatu tugas.

## 2. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah suatu keterampilan. Jika anda sudah memilikinya, lambat laun akan menjadi perilaku keseharian bagi anda. Anda akan memiliki sikap tertentu pada awalnya sebelum keterampilan itu membentuk pada diri anda.<sup>11</sup>

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Membaca menurut sujana merupakan proses, proses dimana kegiatan itu dilakukan secara sadar dan bertujuan. Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti dan dapat melisankan apa yang tertulis dalam buku atau lain sebagainya.

## 3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran Ilmu Tajwid

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran al-Qur'an diantaranya adalah:

---

<sup>10</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama RI,2009), 34-55

<sup>11</sup>Muhsyanur, *Membaca* (Suatu Keterampilan Bahasa Reseptif) (Yogyakarta: Buginese Art ), 11.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari seseorang sendiri dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Karena karakteristik setiap individu berbeda satu sama lain sehingga merespon faktor yang ada di luar (lingkungan) dengan cara berbeda pula. Perbedaan cara merespon lingkungan inilah yang menghasilkan hasil belajar yang berbeda. Faktor internal dibedakan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan psikologis.<sup>12</sup>

- 1) Faktor Fisiologis, merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Selama proses belajar mengajar berlangsung fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar terutama pancaindra.
- 2) Faktor Psikologis, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, emosi, dan daya nalar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi peserta didik. Faktor eksternal mencakup ranah yang sangat luas sehingga kondisi yang memicu juga memiliki berbagai ragam yang sangat banyak, diantaranya adalah:

- 1) Lingkungan keluarga: lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, pengelolaan keluarga, demografi keluarga atau letak rumah, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan yang harmonis antar anggota keluarga akan membantu siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang baik.

---

<sup>12</sup> Muwahidah Nur Hasanah, Wibawati bermi, *Metode Pembelajaran PAI (SUMATRA BARAT: CV. Azka Pustaka, 2022)*, 28.

- 2) Lingkungan sekolah: lingkungan ini seperti guru, administrasi dan juga teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi dan semangat bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat: kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Misalnya lingkungan siswa yang kumuh akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, seperti siswa akan kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.<sup>13</sup>

### C. Tinjauan tentang Metode At-Tanzil

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.<sup>14</sup> Metode bisa diartikan cara, desain, jalan, kaidah, langkah, organisasi, pendekatan, pola, program, prosedur, proses, saluran, siasat, sistem, struktur, tata cara, teknik, trik.<sup>15</sup> Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sementara dalam filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup>

Sedangkan metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 67-68.

<sup>14</sup> Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Bacaal-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2020), 5.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Teasaurus Alfabetis*, (Jakarta: Mizan, 2009), hal. 383

<sup>16</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 214

agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.<sup>17</sup>

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, cara menyelidiki (dalam mengajar).<sup>18</sup> Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif, metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia.<sup>19</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat jalan, cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran tersebut.

## 1. Fungsi Metode

---

<sup>17</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), hal. 910

<sup>18</sup> Muwahidah Nur Hasanah, Wibawati bermi, *Metode Pembelajaran PAI* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 2.

<sup>19</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 197.



Menurut H.M Arifin “Fungsi Metode secara umum dapat ditemukan sebagai jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksana operasional dari ilmu tersebut. Sedangkan menurut Imam Bernadib metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu ilmu.

Dari dua pendekatan di atas dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Sehingga pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didik itu dapat dengan mudah diberikan.

Cara-cara atau metode yang akan digunakan atau yang hendak dipergunakan harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektifitas suatu metode. Pemilihan metode yang tidak selaras dengan tujuan instruksional khusus merupakan kerja yang sia-sia.<sup>20</sup>

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan, bahwa fungsi metode itu ada 3 Yaitu:

Metode sebagai alat motivasi intrinsik Dengan keterampilan guru menggunakan metode pembelajaran, akan meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, akan timbul keinginan siswa untuk menuntut ilmu dengan penuh ketekunan.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1996) Cet. ke-1, hal. 138

## 2. Metode sebagai strategi belajar

Strategi belajar merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu. Karenanya, guru harus menguasai strategi pembelajaran dengan baik dan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Dengan demikian, metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 3. Metode sebagai alat mencapai tujuan

Tujuan dalam pembelajaran merupakan arah yang akan dicapai. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai apabila metode yang digunakan dan yang diterapkan tidak sesuai dengan tujuan. Dengan perantara metode siswa dapat menguasai pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>21</sup>

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik, di mana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah, maka perlu diterapkan metode yang didasarkan pada pandangan dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptanya, yaitu jasmani, akal dan jiwa dengan mengarahkannya agar menjadi orang-orang yang sempurna. karena materi- materi pendidikan yang disajikan Al-

---

<sup>21</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ar-Ruz Media, 2012) Cet. ke-1, hal. 188-190

Qur'an senantiasa mengarahkan kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia.<sup>22</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi metode dalam proses pengajaran adalah untuk mempermudah guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

#### 4. Macam-macam Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

- a. Metode Qira'ati Metode Qira'ati adalah suatu model dalam belajar membaca Al-Qur'an yang secara langsung (tanpa dieja) dan menggunakan atau menerapkan pembiasaan membaca tartil sesuai dengan kaidah tajwid. Ada dua hal yang mendasari dari definisi metode Qira'ati, yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan dalam membaca tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>23</sup>

Membaca Al-Qur'an secara langsung atau tanpa dieja, maksudnya adalah huruf yang ditulis dalam bahasa Arab dibaca secara langsung tanpa diuraikan cara melafalkannya. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qira'ati adalah pembelajaran menggunakan kalimat yang sederhana, sesuai dengan kebutuhan dan tingkat materi. Target utama dari metode Qira'ati adalah pembelajar dapat secara langsung mempraktekan bacaan-bacaan Al-Qur'an secara bertajwid.<sup>24</sup>

Metode Qira'ati telah banyak mengantarkan para pembelajar untuk dapat secara cepat mampu membaca Al-Qur'an secara bertajwid. Diakui bahwa tujuan utama metode Qira'ati bukan semata-mata menjadikan para pembelajar bisa membaca

---

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1, hal. 94

<sup>23</sup> Imam Zarkasy, *Pelajaran Tajwid; Kaidah Bagaimana Mestinya Membaca Al-Qur'an Untuk Pengajaran Pemula* (Gontor Ponorogo: 2014), Cet. ke-12, 10.

<sup>24</sup> Nur Shodiq Achrom, Koordinator Malang III, *Pendidikandan Pengajaran Sistem Qoidah Qiro'ati*, (Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha II), 40

Al-Qur'an dengan cepat dan singkat, melainkan untuk menjadikan para pembelajar dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Ukuran standar kemampuan pembelajar yaitu para pembelajar mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar dan tidak memberi kepada pembelajar yang bisa membaca tetapi tidak lancar.

Implikasi dari sistem itu bahwa lama masa belajar tidak dapat ditentukan dan ditarget tergantung dari semangat, kemauan, dan kepatuhan pembelajar kepada bimbingan pembelajar.

Metode Qira'ati dalam pembelajaran dimulai dengan pengenalan lambang atau bunyi huruf kepada pembelajar, selanjutnya dengan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an

b. Prinsip-prinsip dasar metode Qira'ati

1) Praktis dan Sederhada Artinya langsung (tanpa dieja atau diuraikan) sebagai contoh: bila A-Ba (أَبَ) tidak dieja alif fatha A ba fatha B = A-Ba (أَبَ) dan tidak juga dibaca Aa-Baa. Secara kuantitatif jumlah kata yang digunakan bila dibaca secara langsung jauh lebih sedikit dari pada jumlah suku kata yang digunakan dengan dieja atau diuraikan. Kalimat yang dipakai harus sederhana, menunjuk pada realitas bentuk tulisan teks yang akan dibaca atau menghindari kalimat yang bersifat teoritik atau deskriptif.

2) Gunakan kalimat: perhatikan ini! Bunyinya “ ” (ب Ba), jangan mengatakan “yang bentuknya begini”, seperti ini bunyinya adalah “ ” ب untuk membedakan antar membedakan cukup ”بَتَتْ” huruf perhatikan titiknya ini, “ ” ب atau “ ” ت atau ini “ ”. ث Mengajarkan bentuk huruf yang bersambung atau bergandeng, tidak diperkenankan mangatakan “ini huruf di

depan, ini di tengah dan ini di belakang” katakan saja ini sama bunyinya. Apabila satu huruf bisa berubah bentuknya seperti memiliki ”ج,ك” katakan maka ”جا,كا” bentuk yang beragam dan dibaca dengan cara yang sama

Artinya di dalam proses pembelajaran, materi pelajaran yang disampaikan diusahakan dengan bahasa yang sesederhana mungkin, tidak menggunakan uraian kalimat yang panjang karena pada masa itu kemampuan verbal pembelajar masih terbatas pada hal-hal yang nyata (konkrit). Menurut teori kognitif, dengan kata-kata yang diuraikan, pembelajar akan mengalami kesulitan dalam menangkap informasi yang disampaikan. Banyaknya informasi, menyulitkan pembelajar dalam menangkap informasi mana yang penting dan kurang penting, sehingga lebih banyak informasi itu terbuang. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan singkat bagi pembelajar akan lebih efektif bila dibandingkan dengan menggunakan kata-kata yang diuraikan. Sedikit Demi Sedikit Pembelajaran dengan menggunakan metode Qiraati dilakukan dengan santai dan tidak tergesa-gesa untuk melanjutkan pada bagian lain. Pembelajar dapat diperkenankan untuk menambah materi pada pembelajaran berikutnya bila sudah bisa membaca dengan lancar dan bertajwid.<sup>25</sup> Demikian pula halnya dengan mengajarkan materi utama maupun materi tambahan seperti mengajarkan materi menghafal surat Al-Fatihah, dilakukan dengan sedikit demi sedikit, dan tidak mengajarkannya secara utuh. Tambahan materi diberikan jika telah menghafal dengan secara baik materi yang diberikan. Demikian seterusnya, sehingga surat-surat pendek dihafal dan anak mampu membaca Al-Qur’an dengan bertajwid.<sup>26</sup>

Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami

---

<sup>25</sup> Deni. *Efisiensi Buku Qiro’ati dalam Pengajaran Al-Qur’an di LPI Al-Hikmah Surabaya*, (Surabaya : LPI Al-Hikmah, 2013), Cet. ke-2, 27

<sup>26</sup> DEPAG RI, 2004, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Jakarta : Naladana), Cet. ke-3, 14.

sendiri. Belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan pembelajar untuk dirinya sendiri, maka inisiatif belajar harus datang dari dirinya sendiri. Cara tepat diterapkan dengan membiasakan berkompetisi dalam kelas, sebab kompetisi yang sehat dapat mencerdaskan anak, sehingga metode Qira'ati dibentuk dengan berjilid, apabila anak naik tingkat maka secara otomatis temannya akan bersemangat dan termotivasi.<sup>27</sup>

c. Metode Yanbu'a

Metode yanbu'a merupakan panduan baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, ditulis oleh tim penyusun yang diketuai Bpk KH. Ulil Albab Arwani. Beliau adalah putra ahli ilmu Al-Qur'an dari Kudus yaitu KH. M. Arwani Amin. Arti dari kata Yanbu'a adalah sumber, nama ini diambil dari nama pondok tahfidz Al-Qur'an yang sangat terkenal di Kudus yaitu yanbu'a Al-Qur'an berarti sumber Al-Qur'an.

Metode Yanbu'a berkembang pada tahun 2004 dan disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Qur'an dari pengenalan huruf Hijaiyyah, kemudian memahami kaidah atau hukum membaca Al-Qur'an. metode yanbu'a disusun perjilid dimulai dari jilid pra Tk sampai jilid 7. Sedangkan metode untuk menghafalkannya baru pada tahap penyusunan. Selain itu dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an.

Yanbu'a menggunakan Al-Qur'an dengan tulisan Rasm Usmani, yaitu mushaf yang di tulis pada zaman khalifah „Ustman bin „ Affan. Penggunaan Rasm Ustmani supaya anak dapat membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan mushaf tersebut. Baca Al-Qur'an dalam metode Yanbu'a mengikuti

---

<sup>27</sup> Nur Shodiq Achrom, Koordinator Malang III, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiroati* (Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha II), Cet. ke-3, 42.

riwayat salah satu imam Qira'at yaitu Imam Hafsh. Beliau adalah ulama ahli qira'at Al-Qur'an dari kota Kuffah yang merupakan perawi dari imam „Asim.<sup>28</sup>

Dari berbagai macam Metode Belajar membaca Al-Qur'an, disini penulis tertarik mengambil beberapa metode di atas, karena metode tersebut ada sedikit kemiripan namun ada perbedaan di dalam proses pembelajarannya.

#### d. Metode At-Tanzil

Metode *At-Tanzil* merupakan metode yang tersusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sebagai media untuk mencapai hasil yang diharapkan.<sup>29</sup>

Adapun metode At-Tanzil sebagai berikut:

Langkah pembelajaran At-Tanzil

##### 1) Kegiatan Awal

15 Menit pertama membaca bersama-sama sesuai dengan tingkatan dan bahasan yang telah ditentukan mulai dari halaman depan sampai halaman belakang

##### 2) Kegiatan pokok

30 menit individual

##### 3) Kegiatan Akhir

---

<sup>28</sup> M. Sya'roni Ahmadi. *Faidl Al-Asany „ala al-Hirz Al-Amany wa Wajh al-Tahany* ,(Kudus: Mubarakatan Thayyibah, 1997), 20.

<sup>29</sup> A. Suroto Suruji, *Metode Praktis Menajar Attanzil*, (Pamekasan: lembaga TK-TP Al-Qur'an Mambaul Ulum Bata- Bata, 2001), 4

15 menit terakhir klasikal dengan menggunakan alat peraga mulai halaman belakang sampai halaman depan, dari halaman yang sudah diajarkan sampai sampai halaman yang akan diajarkan.

Pengelolaan pembelajaran adalah pengaturan anak secara keseluruhan serta media dan sarana belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajarantajwid metode at-tanzil yaitu: diajarkan secara praktis, menggunakan lagu, diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, diajarkan secara kelompok dengan teknik ceramah, baca simak dan klasikal, dan disampaikan dengan praktis.

Adapun media dan sarana yang digunakan dalam pembelajaran metode at-tanzil diantaranya adalah:

- (a) Buku pegangan santri, yaitu buku at-tanzil, praga 1 sampai 10, buku tajwid praktis at-tanzil
- (b) Perlengkapan mengajar, yaitu peraga at-tanzil, sandaran peraga, alat petunjuk untuk peraga dan buku, papan tulis buku absensi santri.
- (c) Isi Buku

Buku yang dipakai yaitu jilid 6 yang berisi surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, *ghoribul Qur'an* dan musykilat.

- (d) Model Kelas Santri

Penataan kelas yang baik akan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, sehingga pembelajaran akan tersampaikan secara maksimal. Penataan kelompok dalam pembelajaran ilmu tajwid untuk peserta didik atau santri, penataan kelasnya membentuk posisi duduk berbaris kesamping, dengan guru berada di



depan. Hal ini diharapkan santri akan lebih mudah berinteraksi dengan guru dan sebaliknya.

(e) Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran 10 bulan tatap muka setiap malam kecuali libur hari raya dan tujuh puluh lima menit setiap tatap muka, dengan perincian sebagai berikut: